

PENGARUH MANAJEMEN ASET DAN PROFITABILITAS TERHADAP KINERJA PERUSAHAAN DENGAN UKURAN PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Melda Angelina*¹, Sharlen Simon², Jesslyn Leonie³

^{1,2,3} Universitas Mikroskil

e-mail: 222120243@students.mikroskil.ac.id*¹, 222120453@students.mikroskil.ac.id²,
222120749@students.mikroskil.ac.id³

* Corresponding Author

<https://dx.doi.org/10.24815/jimeka.v10i3.34411>

Abstract

Using company size as a moderating variable, this study attempts to evaluate and analyze the impact of profitability and asset management on company performance in raw material sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) over the 2021–2023 timeframe. There were 103 companies in the study's population. Purposive sampling was the technique employed, and 156 observation data points were collected from a sample of 52 firms. The financial statements of companies in the raw material sector that were listed on the Indonesia Stock Exchange for the years 2021–2023 provided the research data. Partial Least Squares-Structure Equation Modeling with the Path Coefficient test was the data analysis technique employed in this investigation. Additionally, the study's findings show that while profitability has no effect on company performance, the asset management variable does. Furthermore, the study demonstrate that the relationship between asset management, profitability and company performance cannot be moderated by company size. This research highlights the value of flexible management techniques in the raw material industry, which is impacted by changes in the price of commodities globally. This report offers useful advice for enhancing asset management, profitability, and business competitiveness.

Keywords: Asset Management, Company Performance, Profitability, Raw Material Sector, Company Size.

1. PENDAHULUAN

Salah satu faktor penting yang memengaruhi keberlangsungan dan pertumbuhan jangka panjang suatu perusahaan adalah kinerjanya. Stabilitas kinerja keuangan menjadi keunggulan kompetitif utama bagi industri berbasis bahan baku yang rentan terhadap perubahan harga komoditas secara global (Saddam & Sarwani, 2021). Indikator utama yang digunakan untuk mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan adalah efisiensi pengelolaan aset dan kemampuannya untuk menghasilkan keuntungan atau profitabilitas (Oktaviah, 2024). Sebagai hasilnya, teknik manajemen keuangan yang fleksibel sangat penting, terutama di industri yang memerlukan banyak uang dan bersifat dinamis serta berisiko. Diperkirakan bahwa memperkuat dua area ini akan membantu bisnis berkembang di tengah kompetisi global yang sengit.

Kemampuan sebuah perusahaan untuk mengelola sumber daya keuangannya secara efektif guna menghasilkan nilai tambah tercermin dalam manajemen

aset (Sianturi & Andika, 2022). Selain meningkatkan efisiensi operasional, manajemen aset yang optimal menurunkan biaya produksi, yang berkontribusi dalam meningkatkan kinerja keseluruhan perusahaan (Saputra et al. 2023). Namun, manajemen aset yang buruk berisiko membuang sumber daya dan menghasilkan kapasitas yang tidak terpakai. Keadaan ini dapat menurunkan daya saing perusahaan dan menghambat produksi. Oleh karena itu, perusahaan di industri bahan baku, yang seringkali memiliki persentase aset tetap yang tinggi, perlu menerapkan teknik manajemen aset yang efisien dan terukur. Dalam konteks globalisasi dan integrasi pasar, kualitas manajemen aset tidak hanya memengaruhi efisiensi internal, tetapi juga membentuk citra eksternal di hadapan investor maupun pemangku kepentingan. Dengan demikian, strategi pengelolaan aset yang berbasis data, teknologi, dan inovasi menjadi kebutuhan yang tidak terelakkan.

Selain dari manajemen aset, indikator penting yang menunjukkan kapasitas perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dari operasionalnya yang sedang berlangsung adalah profitabilitas. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan seberapa baik sebuah bisnis menghasilkan keuntungan, yang pada akhirnya dapat menarik minat investor, mendorong kenaikan harga saham, serta meningkatkan nilai perusahaan (Rahma & Oktaviani, 2024). Meskipun tautan ini tidak selalu konsisten di seluruh industri atau daerah geografis, banyak penelitian empiris telah menunjukkan bahwa profitabilitas secara signifikan memengaruhi kinerja perusahaan. Perbedaan dalam hasil menunjukkan bahwa variabel tambahan mungkin berkontribusi pada perbaikan atau penurunan hubungan antara profitabilitas dan kinerja. Oleh karena itu, untuk memahami dinamika ini sepenuhnya, penyelidikan yang lebih mendalam diperlukan. Inkonsistensi ini menjadi penting diteliti lebih lanjut, karena dalam sektor bahan baku, faktor eksternal seperti volatilitas harga komoditas, kebijakan pemerintah, serta kondisi makro ekonomi sering kali memengaruhi pencapaian laba. Dengan demikian, memahami bagaimana profitabilitas berinteraksi dengan faktor internal dan eksternal perusahaan akan memberikan gambaran lebih utuh mengenai kinerja finansial perusahaan.

Ukuran perusahaan dianggap sebagai faktor moderasi yang dapat memengaruhi seberapa kuat manajemen aset dan profitabilitas berhubungan dengan kinerja perusahaan. Kemampuan untuk mencapai penghematan skala dalam prosedur operasional mereka, akses yang lebih cepat ke pendanaan, dan ketersediaan sumber daya yang lebih baik hanyalah beberapa dari keuntungan kompetitif yang biasanya dimiliki oleh entitas perusahaan besar (Adamik & Sikora-Fernandez, 2021). Sebaliknya, perusahaan berskala kecil sering menghadapi masalah likuiditas dan struktur modal, yang pada akhirnya dapat menghalangi mereka untuk mencapai kinerja maksimal (Achyani & Kusumawati, 2023). Karena perbedaan ini, ukuran perusahaan dapat memiliki dampak signifikan terhadap seberapa kuat atau lemahnya faktor-faktor keuangan memengaruhi kinerja. Oleh karena itu, perlu untuk secara menyeluruh memeriksa dimensi ukuran perusahaan ketika menganalisis efek manajemen aset dan profitabilitas terhadap kinerja. Perusahaan besar mungkin lebih siap menghadapi risiko eksternal karena kapasitas modal

dan diversifikasi usahanya, sementara perusahaan kecil cenderung lebih lincah dalam beradaptasi tetapi rentan terhadap tekanan eksternal. Hal ini menjadikan ukuran perusahaan bukan hanya indikator kuantitatif, tetapi juga refleksi dari daya tahan organisasi dalam menghadapi tantangan pasar.

Namun, hasil studi sebelumnya menunjukkan temuan yang tidak konsisten tentang dampak manajemen aset dan profitabilitas terhadap kinerja perusahaan. Perdana et al. (2023) menemukan bahwa profitabilitas dan manajemen aset berdampak signifikan dan menguntungkan terhadap kinerja bisnis. Sebaliknya, Holly et al. (2023) menyatakan bahwa penelitian mereka menunjukkan tidak ada dampak yang signifikan dari dua variabel tersebut. Ketidaksesuaian dalam hasil ini menunjukkan bahwa mungkin ada lebih banyak faktor yang memengaruhi hubungan antara manajemen aset, profitabilitas, dan kinerja bisnis. Mengingat bahwa karakteristik perusahaan dapat memengaruhi efektivitas manajemen keuangan dan pencapaian kinerja, ukuran perusahaan adalah salah satu elemen yang relevan untuk diteliti sebagai moderator. Selain itu, meskipun sektor bahan baku memiliki peran penting dalam perekonomian nasional, masih ada sedikit studi empiris yang secara khusus melihatnya di Indonesia. Keterbatasan kajian ini menegaskan adanya *research gap* yang perlu diisi. Penelitian yang lebih mendalam akan membantu memberikan bukti empiris baru, memperkaya literatur akademik, serta menjadi referensi praktis bagi perusahaan dalam mengelola aset, meningkatkan profitabilitas, dan mengoptimalkan ukuran perusahaan dalam kaitannya dengan kinerja.

Tujuan utama dari studi ini adalah untuk mengkaji hubungan antara manajemen aset dan profitabilitas serta kinerja perusahaan, dengan mempertimbangkan pengaruh moderasi dari ukuran perusahaan pada perusahaan sektor bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Penelitian ini berfokus untuk menguji apakah manajemen aset dan profitabilitas berkontribusi terhadap peningkatan kinerja, serta menilai sejauh mana ukuran perusahaan dapat memperkuat atau melemahkan hubungan tersebut. Pentingnya penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memberikan klarifikasi atas ketidakkonsistenan hasil penelitian terdahulu, sekaligus menawarkan pemahaman komprehensif mengenai

dinamika keuangan perusahaan di sektor bahan baku yang sangat dipengaruhi oleh perubahan harga komoditas global. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memperkaya literatur akademik, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi manajer dan pengambil keputusan dalam merumuskan strategi pengelolaan aset dan profitabilitas yang lebih efektif, sehingga perusahaan mampu meningkatkan daya saing dan menjaga keberlanjutan operasional di tengah persaingan pasar yang dinamis. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan masukan strategis bagi regulator, investor, maupun manajemen perusahaan dalam merumuskan kebijakan keuangan yang lebih tepat sasaran, sehingga mampu meningkatkan daya saing dan menjaga keberlanjutan operasional perusahaan di tengah persaingan pasar yang semakin kompetitif.

2. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Signaling Theory

Penelitian ini didasarkan pada Teori Sinyal (*Signaling Theory*) yang dikemukakan oleh Spence (1973). Teori ini menjelaskan bahwa informasi yang disampaikan oleh manajemen perusahaan, baik melalui laporan keuangan maupun indikator profitabilitas, berfungsi sebagai sinyal bagi pihak eksternal, khususnya investor dan kreditur. Profitabilitas yang tinggi akan memberikan sinyal positif bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dalam menghasilkan laba, sehingga meningkatkan kepercayaan investor terhadap kinerja perusahaan. Profitabilitas juga dianggap sebagai salah satu indikator penting untuk menilai sejauh mana manajemen mampu mengelola sumber daya secara efektif. Penelitian Putra & Santoso (2022) mendukung perspektif ini dengan menunjukkan bahwa profitabilitas memberikan sinyal positif terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia, yang berdampak langsung pada meningkatnya nilai perusahaan. Oleh karena itu, profitabilitas tidak sekadar mencerminkan kinerja internal, melainkan juga berfungsi sebagai media komunikasi eksternal yang berdampak pada pengambilan keputusan pemangku kepentingan.

Selain itu, penelitian ini juga berlandaskan pada *Resource-Based View* (RBV) yang diperkenalkan oleh Barney (1991). RBV menekankan bahwa keunggulan kompetitif dan kinerja perusahaan ditentukan oleh

kepemilikan serta pengelolaan sumber daya yang berharga, langka, sulit ditiru, dan tidak mudah digantikan. Dalam konteks ini, ukuran perusahaan mencerminkan kapasitas sumber daya, fisik, modal, dan kapabilitas organisasi. Perusahaan dengan ukuran yang lebih besar umumnya memiliki keunggulan dalam memperoleh akses pendanaan serta menghadapi persaingan pasar, sehingga mampu memperkuat hubungan antara profitabilitas dan kinerja. Wahyuni et al. (2024) menemukan bahwa perusahaan dengan ukuran besar mampu mengoptimalkan profitabilitas secara lebih efektif untuk menghasilkan kinerja keuangan yang berkelanjutan, terutama pada sektor yang padat modal seperti bahan baku. Oleh karena itu, teori RBV memberikan dasar konseptual bahwa ukuran perusahaan berperan penting dalam memoderasi hubungan profitabilitas terhadap kinerja perusahaan.

Manajemen Aset

Manajemen aset merupakan proses pengelolaan aset yang dimiliki oleh individu, organisasi, maupun perusahaan secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pengelolaan aset yang baik dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Perusahaan dapat mengoptimalkan penggunaan aset mereka, mengurangi beban operasional, dan meningkatkan nilai aset mereka melalui manajemen aset yang efektif (Wahyudi, 2025). Salah satu rasio yang digunakan dalam manajemen aset adalah *Total Asset Turnover* (TATO), yang berfungsi untuk menilai seberapa efisien perusahaan memanfaatkan seluruh aktiva dalam menghasilkan penjualan. Rasio ini juga membantu perusahaan memahami berapa banyak jumlah penjualan yang diperoleh dari setiap rupiah aset yang digunakan.

Beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa kinerja perusahaan dipengaruhi secara signifikan dan positif oleh manajemen aset. Aribowo & Priyono (2022) menyatakan bahwa pengelolaan aset yang efektif berdampak pada peningkatan *Return on Assets* (ROA). Penelitian oleh Tampubolon & Saiful (2024) pada perusahaan manufaktur di Indonesia juga menemukan bahwa manajemen aset, diukur melalui TATO, secara signifikan memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Hasil serupa diperoleh oleh Sari et al. (2025), yang meneliti perusahaan *Food & Beverage*, menunjukkan bahwa manajemen aset

berpengaruh signifikan terhadap ROA perusahaan. Wahyudi (2025) menambahkan bahwa penggunaan sistem informasi manajemen untuk mendukung pengelolaan aset secara langsung meningkatkan kinerja perusahaan, sedangkan Mazid & Nazar (2025) menegaskan bahwa pengelolaan aset yang baik berdampak pada peningkatan kinerja keuangan, meski tingkat pengaruhnya dapat berbeda antar perusahaan. Khalidah et al. (2020) juga menemukan bahwa manajemen aset, termasuk pengukuran melalui TATO, memberikan pengaruh positif terhadap ROA perusahaan manufaktur.

Secara konseptual, manajemen aset dapat dipahami melalui pendekatan *Resource-Based View* (RBV), yang menyatakan bahwa aset merupakan salah satu sumber daya utama perusahaan untuk menciptakan keunggulan kompetitif berkelanjutan. Aset yang dikelola secara efektif akan menjadi "*strategic resources*" yang sulit ditiru pesaing, misalnya melalui modernisasi mesin produksi, pemanfaatan teknologi informasi, atau sistem distribusi yang terintegrasi. Jika perusahaan gagal dalam mengelola aset, maka aset yang dimiliki berpotensi menjadi "*idle resources*" yang justru membebani biaya dan menurunkan efisiensi.

Dalam konteks sektor bahan baku yang padat modal, pengelolaan aset memiliki urgensi yang lebih tinggi dibandingkan sektor lain. Industri ini biasanya bergantung pada peralatan besar, mesin berteknologi tinggi, serta persediaan bahan baku yang nilainya signifikan. Ketika manajemen aset dilakukan secara optimal, perusahaan tidak hanya mampu meningkatkan penjualan, tetapi juga dapat menjaga stabilitas produksi meski menghadapi fluktuasi harga komoditas global. Sebaliknya, jika aset tidak dimanfaatkan secara maksimal, maka biaya depresiasi, pemeliharaan, serta risiko kerugian dari aset tidak produktif dapat merugikan perusahaan.

Implikasi praktis dari temuan penelitian ini adalah pentingnya penerapan strategi manajemen aset berbasis teknologi, seperti penggunaan *Enterprise Resource Planning* (ERP), *predictive maintenance*, dan *digital asset tracking*, yang dapat meningkatkan akurasi informasi aset sekaligus memperbaiki pengambilan keputusan manajerial. Hal ini selaras dengan tuntutan era industri 4.0, di mana pengelolaan aset bukan lagi sekadar soal pencatatan akuntansi, tetapi juga berkaitan erat dengan efisiensi rantai pasok, kecepatan respon

pasar, dan inovasi dalam mengoptimalkan sumber daya perusahaan.

H1: Manajemen Aset Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Kinerja Perusahaan.

Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kapasitas suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang optimal serta dapat menjadi daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya, yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan harga saham perusahaan (Wulandari & Rahmawati, 2023). Rasio profitabilitas digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan keuntungan berdasarkan laporan laba rugi. Perusahaan dapat memiliki kemampuan untuk menghasilkan produk berkualitas tinggi dan menemukan peluang investasi baru dengan laba yang maksimal. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan tertentu. *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur profitabilitas. Rasio ini membandingkan laba bersih setelah pajak dengan total penjualan untuk menilai seberapa besar keuntungan yang diperoleh dari setiap rupiah penjualan (Lestari & Sapari, 2021).

Beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa profitabilitas berdampak positif dan signifikan terhadap kinerja dan nilai perusahaan. Nurhayati (2025) menyatakan bahwa profitabilitas berperan penting dalam meningkatkan kinerja perusahaan manufaktur di Indonesia. Suliastawan & Purnawati (2020) menemukan bahwa profitabilitas berdampak positif terhadap nilai perusahaan pada sektor pertambangan, dengan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi. Pratami & Jamil (2020) juga membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, meskipun struktur modal tidak selalu memberikan efek yang sama. Temuan serupa dihasilkan oleh Putri & Muslichah (2023), yang menunjukkan bahwa profitabilitas bersama *leverage* berpengaruh nyata terhadap nilai perusahaan. Selain itu, penelitian Lubis et al. (2023), pada bank umum syariah, profitabilitas terbukti berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, baik secara langsung maupun melalui

peran mediasi struktur modal. Studi terbaru oleh Kornelis et al. (2025) bahkan mempertegas bahwa profitabilitas, *leverage*, dan ukuran perusahaan merupakan determinan utama yang signifikan dalam meningkatkan nilai perusahaan.

H2: Profitabilitas Berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Kinerja Perusahaan.

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan indikator yang mencerminkan kapasitas serta skala operasi suatu entitas, yang dapat dikelompokkan menjadi besar, menengah, maupun kecil. Dalam perspektif keuangan, ukuran perusahaan sering kali diprosikan dengan total aset, penjualan, maupun ekuitas yang dimiliki. Perusahaan dengan skala besar umumnya lebih dipercaya oleh investor karena dinilai lebih stabil, memiliki daya saing tinggi, serta mampu memperoleh akses pendanaan dengan lebih mudah (Yusmir & Mulyani, 2024). Skala besar juga mencerminkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kinerja dan menghadapi tekanan pasar, sehingga dapat meningkatkan respon positif dari investor.

Sejumlah penelitian terdahulu mengaitkan ukuran perusahaan dengan kinerja perusahaan maupun faktor-faktor lain yang memengaruhinya. Aryaningsih et al. (2022) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Temuan ini sejalan dengan penelitian Novatiani et al. (2022) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan memberikan kontribusi positif terhadap nilai perusahaan sektor barang konsumsi. Namun, hasil berbeda ditunjukkan oleh Wahyuni et al. (2024) pada perusahaan pertambangan, di mana ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, khususnya *Return on Assets* (ROA). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa efek ukuran perusahaan tidak konsisten, melainkan dapat dipengaruhi oleh faktor lain seperti struktur modal, profitabilitas, dan efisiensi aset.

Selain itu, penelitian Puteri et al. (2023) pada sub-sektor telekomunikasi menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh langsung terhadap nilai perusahaan, meskipun profitabilitas tetap menjadi faktor dominan. Bahkan, Ridho & Rismawandi (2025)

mendapati bahwa ukuran perusahaan dapat berdampak negatif terhadap nilai perusahaan di sektor makanan dan minuman. Perbedaan hasil empiris ini menegaskan bahwa peran ukuran perusahaan bersifat kontekstual, terutama bila dikaitkan dengan pengelolaan aset serta strategi perusahaan dalam mencapai kinerja optimal.

Ukuran perusahaan berfungsi sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara kinerja perusahaan dan manajemen aset. Perusahaan besar dengan total aset tinggi umumnya lebih mampu memanfaatkan sumber daya yang dimiliki secara efisien dibandingkan perusahaan kecil, sehingga pengelolaan aset dapat memberikan dampak lebih kuat terhadap kinerja (Aryaningsih et al. 2022; Novatiani et al. 2022). Sebaliknya, pada perusahaan berukuran kecil, keterbatasan modal dan akses pendanaan dapat membatasi efektivitas manajemen aset dalam meningkatkan kinerja. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan hipotesis:

H3: Ukuran Perusahaan Mampu Memoderasi Hubungan antara Manajemen Aset dengan Kinerja Perusahaan.

Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan mencerminkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola sumber daya yang dimiliki untuk mencapai tujuan jangka pendek maupun jangka panjang. Evaluasi kinerja biasanya dilakukan melalui indikator profitabilitas, efisiensi operasional, serta kemampuan perusahaan dalam menjaga keberlanjutan usaha (Abbas et al., 2023). Profitabilitas, sebagai salah satu ukuran utama kinerja keuangan, merefleksikan efektivitas manajemen dalam menghasilkan laba dari aset maupun modal yang dimiliki. Menurut Saputri & Nugraha (2025), perusahaan yang menunjukkan profitabilitas tinggi umumnya memperoleh respon positif dari pasar karena dianggap mampu memberikan keuntungan yang optimal bagi pemegang saham. Profitabilitas merupakan komponen fundamental dalam menilai keberhasilan manajemen dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

Namun, hubungan profitabilitas dengan kinerja perusahaan tidak selalu berdiri sendiri, melainkan dapat dipengaruhi oleh faktor lain, salah satunya adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan

besaran aset, tingkat kapitalisasi, serta daya saing suatu entitas dalam industrinya (Yusmir & Mulyani, 2024). Perusahaan besar umumnya memiliki akses pendanaan yang lebih luas, reputasi yang lebih kuat, serta kapasitas operasional yang lebih stabil dibandingkan perusahaan kecil. Oleh karena itu, dalam konteks hubungan antara profitabilitas dan kinerja perusahaan, ukuran perusahaan dapat berperan sebagai variabel yang memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut.

Penelitian empiris juga menunjukkan adanya interaksi antara profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kinerja. Aryaningsih et al. (2022) menemukan bahwa perusahaan dengan ukuran besar mampu mengoptimalkan profitabilitas untuk meningkatkan kinerja lebih baik dibandingkan perusahaan kecil. Hasil berbeda ditunjukkan oleh Wahyuni et al. (2024), yang mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan tidak selalu memperkuat pengaruh profitabilitas terhadap kinerja, khususnya pada perusahaan dengan tingkat efisiensi rendah. Sementara itu, Zhang dan Wang (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berperan sebagai katalis dalam memaksimalkan efek profitabilitas terhadap kinerja jangka panjang, karena perusahaan besar cenderung lebih adaptif terhadap perubahan pasar dan memiliki kapasitas inovasi yang lebih tinggi.

Dengan mempertimbangkan teori dan temuan empiris tersebut, dapat dirumuskan bahwa ukuran perusahaan berfungsi sebagai faktor penting dalam memoderasi hubungan antara profitabilitas dan kinerja

perusahaan, khususnya pada industri bahan baku, yang sangat bergantung pada stabilitas operasional dan cenderung membutuhkan banyak modal untuk beroperasi.

H4: Ukuran Perusahaan Mampu Memoderasi Hubungan antara Profitabilitas dengan Kinerja Perusahaan.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian ilmiah yang dilakukan secara sistematis untuk mengkaji bagian-bagian, fenomena, serta hubungan kausalitas di antara variabel-variabel yang diteliti oleh Paramita et al. (2021). Penelitian ini berfokus pada perusahaan sektor bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023. Data penelitian diperoleh melalui situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id, dengan menggunakan metode studi pustaka serta metode dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Populasi penelitian mencakup seluruh perusahaan sektor bahan baku yang tercatat di BEI pada periode 2021-2023, dengan jumlah 103 perusahaan dan jumlah pengamatan sebanyak 156 sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, dengan kriteria pemilihan sampel sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

No.	Keterangan	Jumlah
Populasi penelitian perusahaan bahan baku yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021-2023		103
Kriteria:		
1.	Perusahaan bahan baku yang mengalami <i>delisting</i>	(3)
2.	Perusahaan bahan baku yang tidak melaporkan laporan keuangan secara lengkap selama periode 2021-2023	(9)
3.	Perusahaan bahan baku yang tidak memperoleh laba selama periode 2021-2023	(39)
Perusahaan yang menjadi sampel penelitian		52
Jumlah pengamatan = (52 x 3 tahun)		156

Variabel endogen dalam penelitian ini adalah kinerja perusahaan, sedangkan variabel eksogen terdiri dari manajemen aset dan profitabilitas. Adapun variabel

moderasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Definisi operasional masing-masing variabel disajikan pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Parameter	Skala Pengukuran
Kinerja Perusahaan (Y)	Kinerja perusahaan menggambarkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya untuk mencapai tujuan jangka pendek maupun jangka panjang.	$Return\ On\ Assets\ (ROA) = \frac{Net\ income}{Total\ assets}$	Rasio
Manajemen Aset (X1)	Manajemen aset merupakan proses pengelolaan aset yang dimiliki oleh individu, organisasi, maupun perusahaan secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.	$Total\ Assets\ Turnover\ Ratio\ (TATO) = \frac{Penjualan}{Total\ aset}$	Rasio
Profitabilitas (X2)	Profitabilitas merupakan kapasitas suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan kinerja perusahaan yang optimal serta dapat menjadi daya tarik bagi investor untuk menanamkan modalnya, yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan harga saham perusahaan.	$Net\ Profit\ Margin\ (NPM) = \frac{Laba\ bersih\ setelah\ pajak}{Penjualan\ bersih}$	Rasio
Ukuran Perusahaan (Z)	Ukuran perusahaan merupakan indikator yang mencerminkan kapasitas serta skala operasi suatu entitas, yang dapat dikelompokkan menjadi besar, menengah, maupun kecil.	$Ukuran\ Perusahaan = Ln(Total\ Aset)$	Rasio

Metode analisis data pada penelitian ini ditetapkan berdasarkan jenis konstruk yang digunakan, yaitu konstruk formatif. Pada konstruk formatif, setiap indikator berfungsi untuk merepresentasikan karakteristik domain konstruk dengan arah hubungan dari indikator menuju konstruk. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan *Partial Least Square – Structure Equation Modeling* melalui pengujian *Path Coefficient* dengan bantuan aplikasi SmartPLS versi 3.2.9. Pengujian *Path Coefficient* dipilih karena dianggap paling tepat untuk menganalisis pengaruh mediasi pada model penelitian yang menggunakan konstruk formatif.

Pengujian Outer Model

Pengujian outer model bertujuan untuk menilai sejauh mana setiap blok indikator berkaitan dengan variabel yang diukur. Pada model dengan indikator formatif, evaluasi dilakukan menggunakan nilai *Variance Inflation Factor (VIF)*. Dasar pengambilan keputusan merujuk pada Ghazali (2021), yaitu:

- Apabila nilai VIF kurang dari 5 atau kurang dari 10, maka indikator dinyatakan memenuhi kriteria (lolos uji *outer model*).

- Apabila nilai VIF lebih dari 5 atau lebih dari 10, maka indikator dinyatakan tidak memenuhi kriteria (tidak lolos uji *outer model*).

Pengujian Kelayakan Model

Untuk menilai kelayakan suatu model penelitian, terdapat beberapa ukuran *model fit* yang dapat digunakan (Ghozali, 2021), yaitu sebagai berikut:

- Standardized Root Mean Square Residual (SRMR)*
Standardized Root Mean Square Residual (SRMR) merupakan ukuran rata-rata absolut dari residual kovarian. Indikator ini didasarkan pada transformasi antara matriks kovarian yang diprediksi menjadi matriks korelasi. SRMR didefinisikan sebagai selisih antara korelasi yang diperoleh dari data dengan korelasi yang diperkirakan oleh model. Dengan demikian, SRMR dapat digunakan untuk menilai besarnya perbedaan rata-rata antara korelasi aktual dan korelasi yang diharapkan. Nilai SRMR yang kurang dari 0,10 atau 0,08 menunjukkan bahwa model sudah sesuai.
- Chi-Square (Chi2)*
Dengan asumsi distribusi multinormal, nilai *Chi-Square* dalam model jalur PLS dengan derajat kebebasan (df) dihitung menggunakan rumus $(N-1) * L$,

dimana N adalah jumlah observasi dan L adalah fungsi kemungkinan maksimum. Derajat kebebasan (df) didefinisikan sebagai $(K^2+K)/2-t$, dengan K menunjukkan jumlah variabel *manifest* dalam model jalur PLS, sedangkan t adalah jumlah variabel eksogen. Nilai *Chi-Square* yang semakin kecil atau mendekati nol menandakan bahwa model penelitian memiliki kecocokan yang baik.

3. Normed Fit Index (NFI)

Normed fit index (NFI) merupakan ukuran kecocokan model dalam literatur SEM yang membandingkan nilai *Chi2* dari model yang diajukan dengan nilai *Chi2* dari model nol sebagai acuan. Hal ini dilakukan karena nilai *Chi2* dari model saja tidak cukup untuk menggambarkan kesesuaian model. Nilai NFI berada pada rentang 0 hingga 1. Semakin mendekati angka 1, semakin baik tingkat kecocokkan model. Umumnya, nilai NFI diatas 0,9 dianggap menunjukkan kecocokkan yang memadai.

4. RMS_Theta

Rms_Theta merupakan *root mean squared residual covariance matrix* dari residual model luar. Ukuran ini hanya relevan untuk model reflektif, karena residual model luar pada model formatif tidak memiliki arti. Rms_Theta menilai sejauh mana residual pada model pengukuran luar saling berkorelasi. Nilai yang mendekati nol menunjukkan kesesuaian model yang baik, karena hal tersebut berarti korelasi antara residual sangat kecil (mendekati nol).

Pengujian Inner Model

Pengujian *inner model* dilakukan untuk menilai kekuatan hubungan atau estimasi antar variabel endogen. Proses pengujiannya didasarkan pada kriteria berikut (Ghozali, 2021).

1) Uji Model Summary (R-Square)

Nilai *R-Square* digunakan untuk mengukur *goodness-fit model*. Dasar penilaiannya adalah sebagai berikut:

- a) Apabila nilai *R Square* lebih dari atau sama dengan 0,75, maka menunjukkan model penelitian kuat.
- b) Apabila nilai *R Square* lebih dari atau sama dengan 0,50, maka menunjukkan model penelitian sedang
- c) Apabila nilai *R Square* lebih dari atau sama dengan 0,25, maka menunjukkan model penelitian lemah.

2) Uji Signifikansi

Uji signifikansi bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel eksogen terhadap variabel endogen melalui nilai statistik T atau nilai P. Kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a) Apabila nilai P kurang dari 0,05, maka variabel eksogen berpengaruh terhadap variabel endogen
- b) Apabila nilai P lebih dari 0,05, maka variabel eksogen tidak berpengaruh terhadap variabel endogen

3. Uji Moderasi

Pengujian ini dilakukan untuk menilai peran variabel moderasi dalam memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel eksogen terhadap variabel endogen. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- a) Apabila nilai P kurang dari 0,05, maka variabel moderasi mampu memoderasi hubungan variabel eksogen terhadap variabel endogen.
- b) Apabila nilai P lebih dari 0,05, maka variabel moderasi tidak mampu memoderasi hubungan variabel eksogen terhadap variabel endogen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Outer Model

Pengujian *outer model* dilakukan dengan menggunakan uji multikolonieritas. Pengujian ini dapat diamati melalui nilai *Collinearity Statistics* (VIF). Hasil pengujian *outer model* disajikan pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Pengujian Outer Model

Variabel	Manajemen Aset (X ₁)	Profitabilitas (X ₂)	Kinerja Perusahaan (Y)	Ukuran Perusahaan (Z)
Manajemen Aset (X ₁)			1.013	
Profitabilitas (X ₂)			1.007	
Kinerja Perusahaan (Y)				

Variabel	Manajemen Aset (X ₁)	Profitabilitas (X ₂)	Kinerja Perusahaan (Y)	Ukuran Perusahaan (Z)
Ukuran Perusahaan (Z)			1.008	

Sumber: Data Diolah Menggunakan SmartPLS (2025)

Pada Tabel 3, nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada variabel Manajemen Aset, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan menunjukkan hasil kurang dari 5 atau kurang dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolonieritas, sehingga indikator konstruk dinyatakan valid dan memenuhi kriteria uji *outer model*.

Pengujian Kelayakan Model

Hasil uji kelayakan model disajikan pada Tabel berikut.

Tabel 4. Hasil Pengujian Kelayakan Model

Indeks Kelayakan	Cut-off Value	Estimated Model
SRMR	< 0,1	0,000
Chi-Square	0	0,000

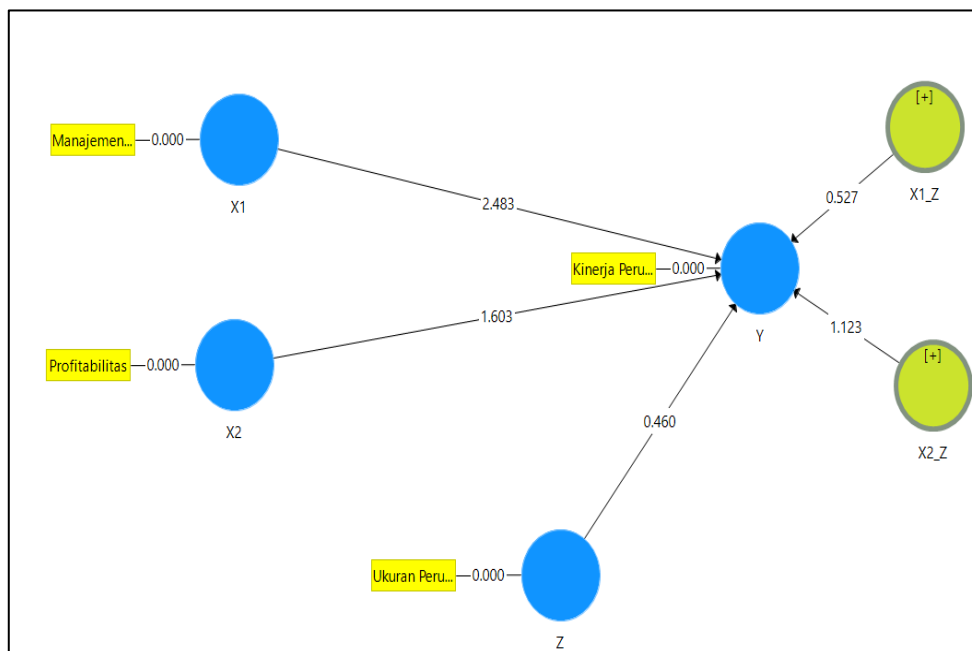
Indeks Kelayakan	Cut-off Value	Estimated Model
NFI	> 0,9	1,000
rms Theta	< 0,12	0,285

Sumber: Data Diolah Menggunakan SmartPLS (2025)

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai SRMR 0,000 kurang dari 0,1, nilai *Chi-Square* sama dengan 0, serta nilai NFI 1,000 lebih dari 0,9. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model penelitian telah memenuhi indeks kelayakan model (*model fit*). Namun, karena nilai RMS_Theta 0,285 lebih dari 0,12, maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian belum memenuhi kriteria kelayakan model (*model fit*).

Pengujian Inner Model

Berikut ini adalah hasil output diagram pengujian *inner model* dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini



Sumber : Data Diolah Menggunakan SmartPLS (2025)

Gambar 1. Diagram Pengujian Inner Model

Pengujian *inner model* ini dilakukan dengan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- 1) Pengujian *Model Summary (R Square)*
R-Square mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi endogen. Hasil pengujian ditunjukkan pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Hasil R-Square

Variabel	R Square	R Square Adjusted
Kinerja Perusahaan (Y)	0,528	0,512

Sumber: Data Diolah Menggunakan SmartPLS (2025)

Pada Tabel 5, dapat diketahui bahwa variabel Kinerja Perusahaan mengindikasikan bahwa model penelitian termasuk ke dalam kategori model penelitian sedang. Hal ini dikarenakan hasil pengujian bernilai

0,512 lebih dari 0,50. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Manajemen Aset dan Profitabilitas dalam penelitian ini cukup mampu menjelaskan variasi variabel Kinerja Perusahaan.

2) Uji Signifikansi

Uji signifikansi dilakukan berdasarkan nilai *path coefficient* yang diperoleh melalui proses *bootstrapping*. Hasil uji signifikansi tersebut disajikan pada Tabel 6 berikut ini :

Tabel 6. Hasil Pengujian Signifikansi

Variabel	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation	T Statistics	P Values
Manajemen Aset (X_1) → Kinerja Perusahaan (Y)	0,606	0,522	0,267	2,268	0,024
Profitabilitas (X_2) → Kinerja Perusahaan (Y)	0,223	0,312	0,166	1,344	0,180
Ukuran Perusahaan (Z) → Kinerja Perusahaan (Y)	0,040	0,064	0,096	0,423	0,672

Sumber: Data Diolah Menggunakan SmartPLS (2025)

Berdasarkan hasil pada Tabel 6, pengaruh manajemen aset terhadap kinerja perusahaan menunjukkan bahwa nilai P sebesar 0,024 kurang dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manajemen aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sementara itu, pengaruh profitabilitas terhadap kinerja perusahaan menunjukkan nilai P sebesar 0,180 lebih dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Adapun pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja perusahaan memiliki nilai P sebesar 0,672 lebih dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

3) Uji Moderasi

Hasil pengujian moderasi disajikan pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Moderasi

Variabel	Sampel Asli	Rata-rata Sampel	Standar Deviasi	Statistik T	Nilai P
Manajemen Aset (X_1) → Ukuran Perusahaan (Z) → Kinerja Perusahaan (Y)	-0,167	-0,146	0,325	0,515	0,607
Profitabilitas (X_2) → Ukuran Perusahaan (Z) → Kinerja Perusahaan (Y)	0,348	0,302	0,377	0,923	0,356

Sumber: Data Diolah Menggunakan SmartPLS (2025)

Berdasarkan hasil pada Tabel 7, variabel ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara manajemen aset dengan kinerja perusahaan karena nilai P sebesar 0,607 lebih dari 0,05. Demikian pula, variabel ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan

antara profitabilitas dengan kinerja perusahaan, karena nilai P sebesar 0,356 lebih dari 0,05.

Pengaruh Manajemen Aset terhadap Kinerja Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen aset berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tampubolon & Saiful (2024) yang juga menyatakan bahwa manajemen aset memiliki berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan aset yang baik mampu membantu perusahaan menekan pengeluaran yang berlebihan serta meningkatkan keuntungan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan manajemen aset dengan kinerja perusahaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Apriani & Efni (2024) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan manajemen aset dengan kinerja perusahaan. Hal ini berarti besar kecilnya ukuran suatu perusahaan tidak menentukan tingkat efektivitas suatu perusahaan dalam pengelolaan aset.

Temuan tersebut selaras dengan logika efisiensi operasional: pengelolaan aset yang efektif diukur, antara lain, melalui perputaran aset (TATO) meningkatkan kemampuan perusahaan mengonversi investasi aktiva menjadi penjualan dan laba. Studi pada emiten manufaktur BEI periode 2018–2022 menunjukkan bahwa manajemen aset berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja (ROA). Implikasinya, praktik seperti optimasi utilisasi mesin, penjadwalan pemeliharaan yang tepat, serta pelepasan aset tidak produktif berkontribusi langsung pada penghematan biaya dan kenaikan profitabilitas, konsisten dengan hasil penelitian ini (Tampubolon & Saiful, 2024).

Sebaliknya, ukuran perusahaan tidak memperkuat keterkaitan tersebut. Bukti empiris menunjukkan bahwa skala aset yang besar tidak serta-merta membuat proses pengelolaan aset lebih efektif; pada pengujian moderasi, ukuran perusahaan terbukti tidak signifikan dalam memoderasi pengaruh manajemen aset terhadap kinerja. Hal ini menegaskan bahwa kualitas tata kelola aset, akurasi perencanaan kapasitas, dan integrasi sistem informasi lebih menentukan dibanding sekadar skala perusahaan sejalan dengan hasil penelitian ini. (Apriani & Efni, 2024).

Temuan ini penting karena mengindikasikan bahwa efisiensi manajemen aset tidak serta-merta tercapai hanya akibat besarnya ukuran perusahaan. Dengan kata lain, meskipun perusahaan besar memiliki modal, aset, dan sumber daya lebih banyak, tidak berarti mereka selalu lebih unggul dalam mengelola aset dibandingkan perusahaan kecil atau menengah. Hal ini bisa terjadi karena kompleksitas manajerial pada perusahaan besar justru dapat menimbulkan inefisiensi, seperti koordinasi yang lebih lambat atau alokasi sumber daya yang kurang tepat. Sebaliknya, perusahaan berukuran lebih kecil terkadang lebih fleksibel dalam mengelola aset mereka, sehingga justru mampu meningkatkan kinerja secara lebih cepat.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah bahwa perusahaan sebaiknya tidak semata-mata mengandalkan skala usaha sebagai penentu keberhasilan, melainkan menekankan pada penerapan prinsip tata kelola aset yang sistematis. Penggunaan teknologi informasi, sistem monitoring *real-time*, dan evaluasi aset secara berkala menjadi kunci dalam memastikan efektivitas manajemen aset. Dengan demikian, perusahaan dapat meningkatkan *Return on Assets (ROA)* sekaligus memperkuat daya saing, tanpa harus bergantung pada besarnya skala usaha. Hal ini juga menjadi pesan penting bagi investor, bahwa ukuran perusahaan tidak selalu mencerminkan kualitas manajemennya, sehingga analisis terhadap efisiensi aset perlu mendapat perhatian lebih dalam proses pengambilan keputusan investasi.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Kinerja Perusahaan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas (NPM) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan (ROA). Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Hwihanus (2025) yang juga menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Secara deskriptif, perusahaan dengan margin lebih tinggi dapat dianggap berkinerja baik. Namun, hubungan antara profitabilitas dan kinerja tidak signifikan pada sampel penelitian ini.

Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat memoderasi hubungan antara profitabilitas dan kinerja perusahaan. Oleh

karena itu, dalam konteks penelitian ini, ukuran perusahaan tidak memengaruhi kekuatan hubungan antara profitabilitas dan kinerja perusahaan.

Dalam industri bahan baku yang padat modal, ketidakkonsistenan antara pengaruh profitabilitas terhadap kinerja dapat dijelaskan oleh perbedaan sifat indikator: NPM merefleksikan margin penjualan, sedangkan ROA mengukur kemampuan laba relatif terhadap total aset. Tekanan biaya input, fluktuasi harga komoditas, dan utilisasi aset dan perputaran aset (TATO) yang tidak optimal dapat membuat margin tidak otomatis terkonversi menjadi pengembalian aset. Hal ini sesuai dengan sifat industri yang sangat bergantung pada kinerja operasional dan pengelolaan aset.

Dengan demikian, efek profitabilitas terhadap kinerja tidak selalu lebih besar karena ukuran perusahaan yang lebih besar. Kualitas proses operasional, disiplin biaya, perencanaan kapasitas, dan tata kelola aset lebih penting daripada skala aset, menurut hasil uji moderasi yang tidak signifikan, yang dapat dilihat pada Tabel 7. Ini berarti bahwa daripada bergantung pada ukuran perusahaan sebagai penguatan hubungan profitabilitas-kinerja, perbaikan kinerja harus difokuskan pada peningkatan efisiensi operasional dan pengelolaan aset lintas skala.

Hasil ini juga memperkuat pandangan bahwa profitabilitas bukanlah satu-satunya faktor penentu kinerja keuangan, khususnya pada sektor bahan baku yang menghadapi volatilitas tinggi. Perusahaan dapat mencatat margin penjualan yang tinggi, tetapi apabila pengelolaan aset, biaya operasional, dan strategi efisiensi tidak berjalan baik, laba tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan kinerja riil perusahaan. Oleh karena itu, kinerja sebaiknya diukur dengan memperhatikan variabel lain yang bersifat lebih menyeluruh, seperti efisiensi aset, produktivitas tenaga kerja, dan strategi diversifikasi usaha.

Tidak signifikannya peran ukuran perusahaan dalam memoderasi hubungan profitabilitas dengan kinerja mengindikasikan bahwa skala usaha yang besar tidak otomatis meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mengonversi margin keuntungan menjadi kinerja yang lebih baik. Justru, kompleksitas birokrasi dan inefisiensi pada perusahaan besar bisa menjadi hambatan. Sebaliknya, perusahaan dengan ukuran lebih kecil, meskipun memiliki keterbatasan sumber daya,

sering kali lebih gesit dalam melakukan inovasi dan efisiensi biaya, sehingga dapat menjaga kinerja meski profitabilitasnya tidak terlalu tinggi.

Dari sisi praktis, temuan ini memberikan sinyal kepada manajemen bahwa strategi peningkatan kinerja tidak cukup hanya berfokus pada peningkatan margin laba, tetapi harus dibarengi dengan perbaikan dalam struktur biaya, efisiensi operasional, dan inovasi dalam penggunaan aset. Bagi investor, temuan ini menunjukkan bahwa profitabilitas tinggi tidak selalu menjadi jaminan atas kinerja yang solid, sehingga perlu mempertimbangkan indikator lain sebelum mengambil keputusan investasi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya perspektif multidimensional dalam mengevaluasi kinerja perusahaan, khususnya pada sektor bahan baku yang penuh risiko.

5. KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa manajemen aset berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sementara itu, profitabilitas tidak menunjukkan pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Selain itu, ukuran perusahaan tidak mampu memoderasi hubungan antara manajemen aset maupun profitabilitas dengan kinerja perusahaan.

Keterbatasan

Penelitian ini hanya berfokus pada pengaruh manajemen aset dan profitabilitas terhadap kinerja perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Beberapa variabel lain yang berpotensi memengaruhi kinerja perusahaan tidak dibahas dalam penelitian ini karena adanya keterbatasan.

Saran

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mempertimbangkan variabel lain, seperti likuiditas, solvabilitas, *leverage*, efisiensi operasional, kepuasan kerja, kualitas karyawan serta motivasi kerja yang mungkin berpengaruh dan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai variabel-variabel yang memengaruhi kinerja perusahaan. Selain itu, peneliti selanjutnya juga disarankan untuk memperpanjang periode penelitian menjadi 4-5 tahun, karena semakin panjang periodenya artinya semakin

banyak data yang terkumpul dan kemungkinan besar akan menghasilkan analisis yang lebih dapat diandalkan atau kuat. Peneliti selanjutnya juga dapat menguji dengan variabel moderasi lainnya, seperti struktur modal, tingkat perputaran aset, efisiensi operasional maupun kualitas manajemen.

Daftar Pustaka

- Abbas, Y. E., Setyorini, E., & Budiandru, B. (2023). Pengaruh Audit Operasional dan Pengendalian Internal Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Kasus pada CV. Kyni Sukses). *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(6), 2253-2274. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmi.v2i6.4893>
- Achyani, M. N., & Kusumawati, E. (2023). Pengaruh Profitability, Leverage, Liquidity, dan Good Corporate Governance terhadap Financial Distress. *Jurnal Maneksi: Management, Ekonomi, dan Akuntansi*, 12(4), 899-908. <https://doi.org/10.31959/jm.v12i4.1999>
- Adamik, A., & Sikora-Fernandez, D. (2021). Smart Organizations As A Source of Competitiveness and Sustainable Development in the Age of Industry 4.0: Integration of Micro and Macro Perspective. *Energies*, 14(6), 1572. <https://doi.org/10.3390/en14061572>
- Alif, M. F. D. S. P., & Ahmadi, M. A. (2024). Peran Evaluasi Kinerja dalam Meningkatkan Motivasi Karyawan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen & Bisnis*, 2(4), 192-203. <https://doi.org/10.60023/wyagpr49>
- Apriani, W., & Efni, Y. (2024). Pengaruh Likuiditas, Manajemen Aset, Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Poli Bisnis*, 16(2), 56-69. <https://ejournal2.pnp.ac.id/index.php/jipb>
- Aribowo, F., & Priyono, H. (2022). Pengaruh Manajemen Aset terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Prima Ekonomika*, 13(2), 1. <https://doi.org/10.37330/prima.v13i2.151>
- Aryaningsih, L. K., Novitasari, N. L. G., & Widhiastuti, N. L. P. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Corporate Social Responsibility, Solvabilitas, dan Likuiditas Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Karma (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 2(1), 2329-2338.
- Barney, J. (1991). Firm Resources and Sustained Competitive Advantage. *Journal of Management*, 17(1), 99-120. <https://doi.org/10.1177/014920639101700108>
- Ghozali. (2021). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 26.
- Holly, A., Jao, R., Mardiana, A., & Tangke, P. (2023). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan, dan Manajemen Aset Terhadap Nilai Perusahaan. *JAF (Journal of Accounting And Finance)*, 7(1), 12-26. <https://doi.org/10.25124/jaf.v7i1.5642>
- Khalidah, N. D., Wahono, B., & Saraswati, E. (2020). Analisis Pengaruh Manajemen Aset Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018). *E-JRM: Elektronik Jurnal Riset Manajemen*, 9(05) <https://jim.unisma.ac.id/index.php/jrm/article/view/7906/6458>
- Kornelis, S., Suyanto, S., & Kirana, K. C. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Literasi Akuntansi*, 5(1), 12-26. <https://doi.org/10.55587/jla.v5i1.140>
- Lestari, P. D., & Sapari, S. (2021). Pengaruh Profitabilitas, dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal ilmu dan riset akuntansi (jira)*, 10(3).
- Lubis, N. S., Nawawi, Z. M., & Tambunan, K. (2023). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal sebagai Variabel Intervening pada Bank Umum Syariah di BEI (2018-2021). *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, 2(3), 49-58. <https://doi.org/10.56127/jekma.v2i3.950>
- Mazid, V. S., & Nazar, S. N. (2025). Pengaruh Manajemen Aset dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Nusa Akuntansi*, 2(1), 463-480. <https://doi.org/10.62237/jna.v2i1.150>
- Novatiani, R. A., Rachmawati, R., Octavia, E., & Pereunnika, P. (2022). Ukuran Perusahaan dan Leverage Dalam Meningkatkan Nilai

- Perusahaan. *Jurnal Ekuilnomi. Universitas Widyatama*. <https://doi.org/10.36985/fchbtk47>
- Nurhayati, S., Nuridah, S., & Kusumaningtyas, D. S. (2025). Pengaruh Rasio Likuiditas dan Rasio Profitabilitas terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Tahun 2019-2022 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 4(2), 2308-2320.
- Oktaviyah, N. (2024). Pengukuran Kinerja Keuangan: Pendekatan, Metode, dan Implikasinya dalam Pengelolaan Perusahaan. *Bata Ilyas Journal of Accounting*, 5(3), 1–17. <https://doi.org/10.37531/bijac.v5i3.7771>
- Paramita, R. W. D., Rizal, N., & Sulistyan, R. B. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif: Buku Ajar Perkuliahan Metodologi Penelitian Bagi Mahasiswa Akuntansi & Manajemen. *Widya Gama Press STIE Widya Gama Lumajang*.
- Perdana, M. A. C., Sulistyowati, N. W., Ninasari, A., & Mokodenseho, S. (2023). Analisis Pengaruh Pembiayaan, Skala Usaha, dan Ketersediaan Sumber Daya Manusia terhadap Profitabilitas UMKM. *Sanskara Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 1(03), 135-148. <https://doi.org/10.58812/sek.v1i03.120>
- Pratami, Y., & Jamil, P. C. (2020). Pengaruh Profitabilitas dan Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan Pada BEI. *Jurnal Ekonomi KIAT*, 31(2). [https://doi.org/10.25299/kiat.2020.vol31\(2\).3866](https://doi.org/10.25299/kiat.2020.vol31(2).3866)
- Puteri, A. N., Faidah, F., & Rusdianto, H. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi yang Terdaftar di BEI Periode 2018–2022. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 1004–1016. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.193>
- Putra, A., & Santoso, B. (2022). Profitability, Firm Size, and Their Impact on Financial Performance of Manufacturing Companies in Indonesia. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research*, 6(3), 955–966. <https://doi.org/10.29040/ijebar.v6i3.620>
- Putri, R., & Hwihanus, H. (2025). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, Pengelolaan Kas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI tahun 2019–2023. *Anggaran: Jurnal Publikasi Ekonomi dan Akuntansi*, 3(1), 157–172. <https://doi.org/10.61132/anggaran.v3i1.1177>
- Putri, S. K., & Muslichah, M. (2023). Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 24(1). <https://doi.org/10.29040/jap.v24i1.9784>
- Rahma, F., & Oktaviani, R. F. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023). *Journal of Management and Social Sciences*, 3(3), 44–59. <https://doi.org/10.55606/jimas.v3i3.1433>
- Ridho, R. A., & Rismawandi. (2025). Pengaruh Kinerja Keuangan, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Nilai Perusahaan: (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019–2023). *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Akuntansi*, 1(5), 34-43. <https://doi.org/10.69714/19yhgt07>
- Saddam, M., & Sarwani. (2021). Pengaruh Struktur Modal dan Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan: Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019. *Jurnal Neraca Peradaban*, 1(1), 73–82. <https://doi.org/10.55182/jnp.v1i1.20>
- Saputra, I. P. S. A., Nurhayati, E., & Sundoro, M. (2023). Strategi Manajemen Aset untuk Meningkatkan Kualitas Pelayanan Air Minum di Perumda Air Minum Tirta Khatulistiwa, Kota Pontianak. *Envirotek: Jurnal Ilmiah Teknik Lingkungan*, 15(2), 171–180. <https://doi.org/10.33005/envirotek.v15i2.275>
- Saputri, F. D., & Nugraha, A. P. (2025). Pengaruh Lingkungan Kerja, Kedisiplinan Kerja, dan Kerja Sama Tim terhadap Kinerja Karyawan

- Divisi Ryoyo pada PT. Giken Precision Indonesia. *Jurnal Semesta Ilmu Manajemen dan Ekonomi*, 1(4), 1089-1101.
- Sari, R. N. I., Kalbuana, N., & Subagja, D. (2025). Pengaruh Manajemen Aset, Likuiditas, dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Keuangan. Profit: *Jurnal Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 4(2), 164–176. <https://doi.org/10.58192/profit.v4i2.3245>
- Sianturi, M., & Andika, N. (2022). Peningkatan Efisiensi Penelusuran Aset melalui Sistem Manajemen Aset dan Analytical Hierarchy Process. *Jurnal Sistem Informasi, Teknik Informatika Dan Teknologi Pendidikan*, 2(1), 11-21.
- Sianturi, M., & Andika, N. (2022). Peningkatan Efisiensi Penelusuran Aset melalui Sistem Manajemen Aset dan Analytical Hierarchy Process. *Jurnal Sistem Informasi, Teknik Informatika dan Teknologi Pendidikan*, 2(1), 11–21. <https://doi.org/10.55338/justikpen.v2i1.34>
- Sulastawan, I. W. E., & Purnawati, N. K. (2020). Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Moderasi: Perusahaan Indeks Kompas 100. *E-Jurnal Manajemen*, 9(2). <https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2020.v09.i02.p13>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Tampubolon, B. S. J., & Saiful, S. (2024). Pengaruh Manajemen Aset dan Struktur Modal Terhadap Kinerja Perusahaan. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(3), 41–56. <https://doi.org/10.31539/costing.v7i3.8345>
- Wahyudi, S. K. (2025). Pengaruh Sistem Informasi Manajemen dan Manajemen Aset Terhadap Kinerja Perusahaan. *INVESTASI: Inovasi Jurnal Ekonomi dan Akuntansi*, 3(1), 11-18.
- Wahyuni, T., Maison, M., & Arrafi, A. (2024). The Effect of Firm Size, Profitability, and Leverage on Financial Performance: Evidence from Mining Companies in Indonesia. *Journal of Accounting and Strategic Finance*, 7(1), 55–70. <https://doi.org/10.33005/jasf.v7i1.507>
- Wulandari, A. P., & Rahmawati, M. I. (2023). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 12(5), 1–19.
- Yusmir, P. R., & Mulyani, E. (2024). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 6(2), 842-860. <https://doi.org/10.24036/jea.v6i2.1514>